



STABILITY

Journal of Management & Business

Vol 3 No 1 Tahun 2020

ISSN :2621-850X

E-ISSN : 2621-9565



FAKTOR MOTIVASI ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT TARUNA/TARUNI AKPELNI UNTUK BERWIRAUSAHA.

Karjono

Politeknik Bumi Akpelni

karjono@akpelni.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 26 Juni 2020

Disetujui : 21 Juli 2020

Dipublikasikan : 29 Juli 2020

Kata Kunci

Motivasi,
Kewirausahaan,
taruna/taruni.

Abstrak

Angka pengangguran terdidik yang masih tinggi membuat realita semakin memprihatinkan, namun belum mampu menyadarkan serta mengubah orientasi sebelumnya. Namun menjadi kurang tepat apabila tingginya tingkat pengangguran tersebut disebabkan oleh minimnya jumlah lapangan pekerjaan. Faktor motivasi Orang tua dalam mengembangkan minat berwirausaha kami angkat bertujuan untuk Merubah pola pikir orang tua dan taruna/taruni tentang wirausaha. Secara teoritis studi ini dijelaskan motivasi merupakan tenaga pendorong minat, perhatian, konsentrasi, untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau mencapai apa yang diinginkannya. Hasil kajian ini orang tua 90 % masih berkeinginan anaknya bekerja di perusahaan besar. dan wirausaha hanya sebagai sampingan, Keinginan dan motivasi orangtua agar anaknya melanjutkan usahanya atau membuka usaha baru 10 % .Taruna/ taruni belum berminat berwirausaha, 75% mereka menginginkan untuk bekerja pada perusahaan besar. 15 % berminat berwirausaha ,setelah mereka bekerja dan memiliki modal, 10 % akan minat berwirausaha sangat kuat, Untuk mencapai tingkat kepercayaan diri yang maksimal diperlukan adanya pengembangan diri dalam berwirausaha. misalnya mengikuti kegiatan pendidikan non formal atau pelatihan mengenai kewirausahaan agar lebih teraktualisasikan potensi kewirausahaan yang dimiliki dalam menjalankan usaha.

Abstract

The high educated winning rate makes reality even more alarming, but has not been able to awaken and change the previous push. However, the amount is less precise than specified. Motivation Factors Parents in developing entrepreneurial interest we adopt to change the mindset of parents and cadets about entrepreneurship. Overall, this studio discusses the motivation of driving interest, attention, concentration, to achieve certain goals or achieve what he wants. The results of this study 90% of parents are still eager to work behind in large companies. and entrepreneurship is only a side, pleasure and success In order to be well received or successful 10%. Taruna / Taruni not interested in entrepreneurship, 75% they want to work in large companies. 15% are interested in entrepreneurship, after they work and have capital, 10% will be interested in entrepreneurship very strongly, to achieve a great level of confidence. For example, taking part in non-formal education activities or training on entrepreneurship to better actualize the entrepreneurial potential needed in running a business.

Keywords

Motivation,
Entrepreneurship,
cadets

Alamat Korespondensi:

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr Cipto

Semarang- Indonesia 50125

Kampus UPGRIS

Email: feb.upgris.ac.id/upgris@gmail.com

ISSN (2621-850X) E-ISSN (2621-9565)

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang berpengaruh pada minat berwirausaha adalah adanya dukungan sosial orang tua. Pengertian minat berusaha dapat diartikan sebagai ketertarikan, kesediaan serta keinginan untuk bekerja atau berkemauan lebih keras dalam usaha untuk berdagang dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa disertai rasa takut dengan terjadinya resiko, serta bersedia untuk senantiasa belajar dari kegagalan yang dihadapi. Sampai saat ini minat berwirausaha di lingkungan kita persentasenya masih sangat sedikit hal ini karena ketakutan dari mereka karena beberapa hal. Salah satu adalah karena tidak adanya dukungan dari lingkungan yang terdekat adalah keluarga. Faktor ketakutan tersebut yang menghambat lingkungan pendidikan menengah sampai tingkat tinggi kesulitan mengajak mereka berpandangan luas. Ritual tradisional menjadi penopang bagi banyak lulusan sarjana dari berbagai disiplin ilmu berbagai kesibukan untuk mencari pekerjaan. Sangat sedikit beberapa mahasiswa berkeinginan untuk berinvestasi pada diri sendiri dalam menumbuhkan keinginan berwirausaha setelah kuliah, mereka akan kembali menghabiskan energi untuk mengirim lamaran pekerjaan dan kembali sebagai pengangguran setelah lulus. Dari survei yang pernah dilakukan penulis terhadap mahasiswa yang masih aktif di bangku perkuliahan tidak lebih dari 5 % (persen) mereka yang berkeinginan berwirausaha setelah lulus dari kuliah. Survei di atas terlihat menyedihkan, dianggap tak memiliki harapan untuk bisa melintasi nasib melebihi apa yang lazim dicapai setelah lulus kuliah. Seharusnya secara

kemampuan mereka bisa mendirikan usaha setelah dia mengetahui lingkungan usaha di kota besar, mampu membuat keputusan yang penting untuk perusahaan dan masyarakat. Mereka mempunyai daya untuk menciptakan lingkungan pekerjaan.

Tingginya tingkat pengangguran terdidik akhir ini menjadi realita yang memprihatinkan sebagai akibat dari karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, tingginya angka pengangguran terdidik juga belum mampu menyadarkan mahasiswa untuk mengubah orientasi lama sebagai pihak pencari kerja (*job seeker*) dari pada menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi yang masih berfokus pada bagaimana menyiapkan mahasiswa untuk lulus dalam waktu cepat dan mudah mendapatkan pekerjaan menjadi penyebab tingginya angka pengangguran, sehingga Perguruan Tinggi belum mampu menyiapkan lulusan yang siap menciptakan pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia. Hal ini mengindikasikan terdapat banyak lulusan dengan pengetahuan tinggi namun belum mampu mensejahterakan kondisi diri dan lingkungannya. Dengan demikian perguruan tinggi di Indonesia perlu mempersiapkan lulusan sarjana yang mampu hidup mandiri, berkreasi tinggi, serta mampu memanfaatkan ilmu dan teknologi serta kemampuan berwirausaha yang sudah dipelajarinya di masa perkuliahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa, tingkat pengangguran yang terus bertambah tiap tahunnya menjadi permasalahan yang

yang cukup serius, namun menjadi kurang tepat apabila tingginya tingkat pengangguran tersebut disebabkan oleh minimnya jumlah lapangan pekerjaan bila dibandingkan dengan jumlah pencari kerja. Tingkat kompetensi dari para pencari kerja serta adanya efektivitas informasi pasar bagi para pencari kerja sering kali tidak sesuai dengan permintaan bursa kerja.

Daya serap tenaga kerja yang melemah pada sector industri juga menjadi penyebab jumlah pengangguran terus bertambah. Data pengangguran dari Badan Pusat Statistik di Indonesia pada Agustus 2015 terdapat 7,56 juta orang, kemudian bertambah 320 ribu orang bila dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 7,24 juta jiwa. Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2015 menurut tingkat pendidikan didominasi oleh pencari kerja dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65%, pengangguran dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32%, sedangkan pengangguran dengan tingkat pendidikan Diploma sebesar 7,54%, dengan tingkat pendidikan Sarjana sebesar 6,4%, pengangguran dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama sebesar 6,22%, dan pengangguran dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar ke bawah sebesar 2,74%. (CNN Indonesia)

Hasil wawancara dengan Razali Ritonga selaku Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS, diketahui jumlah angkatan tenaga kerja terus mengalami peningkatan sedangkan beberapa industri mempunyai daya serap tenaga kerja yang terus melemah. Jumlah

angkatan kerja pada periode Agustus 2015 terus mengalami peningkatan menjadi 510 ribu jiwa menjadi 122,38 juta jiwa, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 121,87 juta jiwa. “Ada pemutusan hubungan kerja (PHK) serta penurunan serap tenaga kerja yang terus menerus, akan mengakibatkan jumlah pengangguran terus meningkat.” Razali juga menuturkan bahwa sebagian industri kerja yang memPHK karyawannya merupakan kelompok industri yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku impor. Selain itu nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar AS juga menyebabkan beban biaya produksi pada sektor industri terus bertambah.

Tabel 1
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2013–2015

Jenis Kegiatan Utama	Satuan	2013 ¹		2014 ²		2015	
		Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1. Angkatan Kerja	Juta orang	120,17	125,32	121,87	128,30	122,38	
Bekerja	Juta orang	112,76	118,17	114,63	120,85	114,82	
Penganggur	Juta orang	7,41	7,15	7,24	7,45	7,56	
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	66,77	69,17	66,60	69,50	65,76	
3. Tingkat Pengangguran Terbuka	%	6,17	5,70	5,94	5,81	6,18	
4. Pekerja tidak penuh	Juta orang	37,74	36,97	35,77	35,68	34,31	
Setengah penganggur	Juta orang	11,00	10,57	9,68	10,04	9,74	
Paruh waktu	Juta orang	26,74	26,40	26,09	25,64	24,57	

Catatan: ¹ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

² Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

Data angkatan kerja, penduduk bekerja dan pengangguran © BPS/Beritagar.id

Pertumbuhan sector ekonomi nasional yang terus melambat disertai nilai tukar rupiah terhadap dolar yang semakin terseok memicu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terjadi di seluruh Indonesia. Data Kementerian Tenaga Kerja, menunjukkan jumlah karyawan diberhentikan mencapai 26.506 orang sampai akhir September 2015. Pola pandang lingkungan kita, wiraswasta sebagai sekelompok orang yang

menjalankan usaha keturunan yang diteruskan atau dijalankan sendiri dan sulit berkembang seperti punya usaha warung makan, toko, bahkan bengkel, yang dikerjakan pribadi ataupun dibantu oleh 1-2 orang tenaga kerja.

Wiraswasta sering kali didentikan dengan usaha yang sulit berkembang. Bila ditinjau berdasarkan jumlah usaha yang sudah berjalan puluhan tahun tapi nyaris tanpa perkembangan. Bahkan wirausaha dapat berhenti karena mempunyai tanggungan hutang tinggi. Beberapa wirausaha muncul karena pekerja tidak mendapatkan pekerjaan yang bergensi seperti PNS, BUMN, Perusahaan multinasional dan lain sebagainya. Bila lowongan kerja yang diinginkan tersedia, maka usaha yang pernah dirintisnya kemudian akan ditinggal alias ditutup. Singkatnya arti pekerja yang memilih untuk berwiraswasta semakin lama menjadi semakin tidak nyaman didengar. Lulusan dari perguruan tinggi kejuruan atau vokasi khususnya dengan label wiraswasta akan menjalankan usaha seadanya.

Berdasarkan permasalahan tersenut maka Indonesian Entrepreneur Society (IES) berpendapat definisi yang membedakan pengertian wiraswasta dengan wirausaha adalah . pelaku UKM dengan perkembangan usaha lambat bila dikelola sendiri tanpa sistem manajemen yang baik. Sedangkan **Wirausaha** (*entrepreneur*) merupakan bisnis dengan sistem manajemen yang memungkinkan pemilik usaha dapat menjalankan bisnis tanpa ada kehadiran dirinya sepenuhnya. Wirausaha membuat seseorang mampu mempunyai usaha dengan cabang puluhan bahkan ratusan bahkan sampai luar negeri.

Wirausaha memungkinkan pemiliknya jalan-jalan namun bisnisnya tetap terus berjalan dan berkembang. Mental pengusaha perlu dibimbing sejak usia muda, karena jenis usaha ini memerlukan energi dan semangat yang tidak terpadamkan. Komitmen pengusaha juga perlu dipupuk agar tidak menimbulkan kejenuhan yang dapat membahayakan usahanya. Di dalam dunia pendidikan sedikit yang kita dapatkan untuk hal tersebut, sementara pendidikan yang kita dapatkan adalah menyalin dari literature dalam bentuk tulisan di buku taruna dan taruni, sangat sedikit praktek yang kita dapat untuk berwirausaha. Orang tua dapat menjadi sosok individu terdekat dengan anak dimana mereka menginginkan anak mereka tumbuh menjadi anak cerdas dan berprestasi sehingga berbagai cara dijalani untuk memberikan yang terbaik agar anak mereka mampu meraih kesuksesan.

Dengan demikian orang tua dapat mengetahui bakat apa saja yang ada pada anak mereka sehingga orang tua perlu merespon, mengawas serta melakukan analisa kegiatan dan bakat yang dimiliki anaknya. Selain itu orang tua harus memberikan respon, pengawasan dan menganalisis kegiatan yang mengacu bakat anaknya. Orang tua sangat dituntut untuk selektif bila mana bakat itu terlihat tidak baik. Bila anak menunjukkan bakat yang diminati dan hal itu dipandang baik, orang tua perlu dapat memberikan dukungan penuh karena bakat tidak dapat berkembang bila tidak dilatih. Merujuk pada latar belakang tersebut, fokus kajian tentang **“Faktor motivasi Orangtua dalam mengembangkan minat**

Taruna/Taruni AKPELNI untuk berwirausaha.

B. PEMBAHASAN

Penelaahan terhadap dukungan orang tua taruna/ taruni untuk berwirausaha, Dari kutipan hasil wawancara dengan orang tua 90 % (sembilan puluh persen) Orangtua masih berkeinginan dan Merencanakan putra/Putri bekeja di pelabuhan atau bekerja pada perusahaan besar dengan gaji yang besar. karena beliau menyekolahkan tinggi dan mendidik anak sebaik mungkin agar mendapatkan pekerjaan dengan baik dan mendapatkan tempat sebaik mungkin. Setelah lulus kuliah agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik,dan tetap berusaha dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan menerima pekerjaan yang diperoleh sebagai batu loncatan apabila belum diterima bekerja pada perusahaan yang diharapkan, responden juga berpendapat bahwa wirausaha adalah membuat lapangan kerja dan memperkerjakan orang lain, dan wirausaha hanya sebagai sampingan, kerja yang utama anak bekerja dikantor pelabuhan, PNS,bekerja pada perusahaan besar. Beliau juga berpendapat akan membantu mencari kerja dengan cara menggunakan kenalan, pemahaman orang tua untuk membuka wirausaha tidaklah mudah, banyak yang mendapatkan warisan usaha dari keluarga. Sebagian besar orang tua mahasiswa tidak siap untuk menanggung menanggung resiko seperti kerugian material karena berwirausaha Hasil wawancara tersebut **bisa kami simpulkan bahwa motivas terhadap taruna/taruni untuk berwirausaha masih kurang / belum diberikan.**

Hal tersebut masih saya anggap wajar faktor lingkungan dari keluarga sebelumnya (kakek / nenek dari taruna dan taruni) mempunyai latar belakang pegawai atau karyawan dari instansi pemerintah atau swasta. Visi yang ingin dicapai seseorang dalam berwirausaha akan tercermin bila usaha yang mereka jalankan sudah menunjukkan kesuksesan, faktor kegagalan dan kesuksesan menjalankan usaha, dan keinginan dan motivasi orangtua agar anaknya melanjutkan usahanya atau membuka wirausaha baru tersebut sedikit yang kami dapatkan dari seluruh data yang kami kumpulkan, (hanya 10 %) hal tersebut mengindikasikan orang tua mengharapkan anaknya bisa meneruskan usaha lama mereka atau membuka wirausaha baru. Para orangtua akan beranggapan bahwa sektor wirausaha merupakan usaha yang mampu menjamin kehidupan lebih baik bagi masa depan anak mereka kelak. Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan hasil wawancara antara pendapat orang tua tentang motivasi berwirausaha untuk anak mereka.

Beberapa Orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihan bekerja atau berwirausaha. Orang tua hanya mengarahkan dan memberikan pementapan mental agama dalam proses hidup sehingga putra-putrinya dapat mencari pengalaman dan upaya belajar hidup mandiri. Ada beberapa responden yang sudah menerapkan *mindset* wirausaha kepada anak sejak dini, sehingga mereka yakin bahwa anak akan berhasil dengan segala cobaan yang dilakukan untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara wawancara

terungkap bahwa orang tua mempunyai kontribusi dalam pembentukan karakter wirausaha pada diri taruna/taruni.

Sejauh mana penyerapan informasi memulai berwirausaha dan yang bercita-cita menjadi PNS atau bekerja pada perusahaan.

Mahasiswa menunjukkan minat yang rendah terhadap wirausaha, karena mayoritas mahasiswa belum faham tentang wirausaha. Sebesar 75% menginginkan untuk bekerja di perusahaan. Hambatan untuk memulai wirausaha saat ini adalah mereka masih dalam pendidikan dan belum tersedianya modal. Dukungan dari kampus masih jauh dari harapan. Pendidikan dan praktek tentang wirausaha belum cukup karena masih kurang memadai.

Beberapa motivasi, sikap, dan minat taruna/ taruni dalam berwirausaha dipengaruhi ketidakpahaman dalam menjalankan jenis usaha. Berwirausaha hanya sebagai alternatif saja ketika belum mendapatkan pekerjaan sesuai yang diharapkan atau berwirausaha bisa mereka jalankan sambil bekerja pada perusahaan hanya sekedar mengisi waktu kosong. Beberapa alasan diantaranya adalah takut dengan kegagalan dan tidak mempunyai modal. Membuka wirausaha tidaklah mudah, banyak wirausaha yang berhasil karena mereka mendapatkan warisan usaha dari keluarganya, *mindset* tersebut yang membuat anak tidak bisa kreatif untuk berwirausaha, mereka belum menyadari bahwa banyak wirausahawan yang berhasil karena mendapatkan motivasi dari usahawan terkenal yang sukses membangun sebuah bisnis besar, umumnya mereka mendefinisikan resiko itu untuk hadapi dan diminimalisir.

Penyerapan informasi memulai berwirausaha masih menjadikan ketakutan pada orangtua dan Taruna/taruni terutama, hal tersebut yang menjadikan mereka berfikir setelah lulus kuliah nantinya dapat bekerja di Instansi pemerintah (PNS) atau bekerja pada perusahaan besar dengan harapan dapat menjamin kehidupan yang lebih baik.

Fakta lain yang menyatakan bahwa sebagian 15 % (lima belas persen) responden memutuskan berwirausaha bila seluk beluk wirausaha tersebut dan memiliki modal, mereka berniat bekerja pada perusahaan EMKL atau perusahaan perkapalan, untuk saat ini mereka belum bisa sebutkan di bidang apa mereka akan berwirausaha, kemudian mereka mencoba mendirikan usaha sendiri dari modal dia dapatkan dan menghasilkan produk yang sama misalnya *online shop*.

Kami dapatkan data 10 % dari responden yang akan membuka wirausaha, keinginan setelah mereka lulus kuliah berwirausaha sangat kuat, bahkan mereka berniat berwirausaha dengan model konsorsium bersama teman seangkatan, hal tersebut bisa menjadikan semangat untuk taruna/taruni lainnya.

Seberapa besar partisipasi pihak kampus memberikan program berwirausaha

Perguruan tinggi mempunyai peranan tinggi dalam memberikan motivasi mahasiswa mereka untuk menjadi wirausahawan muda sehingga mampu menambah jumlah wirausahawan yang ada. Dengan meningkatnya jumlah wirausahawan yang berasal dari golongan sarjana akan membantu mengurangi jumlah pengangguran bahkan terdapat peningkatan jumlah lapangan pekerjaan.

Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana perguruan tinggi mampu mencetak lulusan sarjana sebagai wirausahawan muda. Rendahnya pendidikan wirausahawan disebabkan rendahnya perhatian yang diberikan dunia pendidikan dan masyarakat. Beberapa tenaga pendidik kurang memperhatikan peningkatan sikap dan perilaku wirausahaan.

Selain itu pula, secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah belanda, turut menentukan orientasi pendidikan kita. Mayoritas masyarakat menginginkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab pekerjaan dengan status sosial cukup tinggi akan lebih disegani masyarakat. Terasa lengkap bila institusi pendidikan, tenaga pendidik, serta masyarakat, memiliki kesamaan persepsi terhadap output pendidikan. Beberapa dari mahasiswa menyatakan Dukungan dari kampus belum cukup untuk membuka wacana berwirausaha. Dari beberapa data peneliti menilai Seberapa besar partisipasi pihak kampus memberikan program berwirausaha..? bahwa Peranan kampus dalam memotivasi taruna/taruni menjadi wirausahawan muda sangatlah penting.

Permasalahan yang muncul bagaimana insititusi pendidikan mampu berperan dengan benar dan mampu mencerak alumni yang siap untuk berwirausaha. pihak kampus memegang peranan dalam menciptakan kesempatan untuk memulai usaha sejak masa perkuliahan sangatlah penting, dengan memulai bisnis pada masa kuliah berjalan. Tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana peranan mampu memotivasi mahasiswanya bergabung didalamnya

karena bila tidak mempunyai gambaran yang tentang manfaat berwirausaha maka para taruna/taruni kemungkinan kurang termotivasi untuk mempertajam ketrampilan berbisnis. Jiwa kewirausahawan dapat dipupuk dengan memberikan pelatihan kewirausahawan. Selain itu kepercayaan diri mahasiswa perlu dilatih agar mahasiswa dapat mengubah persepsi mahasiswa untuk menjadi wirausaha agar kehidupan mahasiswa menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

C. KESIMPULAN

Mengenai faktor motivasi orangtua dalam mengembangkan minat taruna/taruni akpelni untuk berwirausaha ada tiga hal menghambat perkembangan minat lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha menurut penulis. Diantaranya adalah **“Persoalan mindset (pola pikir). banyak alumni yang masih berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja.”** orang tua turut berkontribusi dalam membentuk karakter wirausaha putra-putri mereka, pola pikir bahwa wirausaha hanya sebagai sampingan, atau wirausaha hanya sebagai alternatif ketika belum mendapatkan pekerjaan sesuai harapan. paradigma tersebut yang masih menghambat perkembangan wirausaha di negara kita dibandingkan dengan negara-negaralain. dengan mengetahui analisis karakteristik kewirausahaan atas produktivitas taruna/taruni diaharapkan mengembangkan diri , di samping itu motivasi pun sangat di butuhkan dalam memotivasi diri sendiri dan lingkungan agar mampu bekerja dengan baik sehingga

tercapai keberhasilan usaha yang maksimal.

Beberapa sikap, motivasi dan minat taruna / taruni berwirausaha dipengaruhi ketidak pahaman dalam menekuni usaha. Minat mahasiswa untuk berwirausaha tergantung dari pengalaman karena sebagian besar mahasiswa kurang berani menerima tantangan dan kurang berani untuk mengambil risiko. Penyerapan informasi memulai berwirausaha masih menjadikan ketakutan taruna/taruni. hendaknya untuk mencapai tingkat kepercayaan diri yang maksimal diperlukan adanya pengembangan diri dalam berwirausaha misalnya mengikuti kegiatan pendidikan non formal atau pelatihan mengenai kewirausahaan agar lebih teraktualisasikan potensi kewirausahaan yang dimiliki dalam menjalankan usaha. hal ini akan menambah wawasan dan keterampilan taruna/taruni, dan bisa dijadikan acuan dalam menghadapi perdagangan yang kian kompetitif.

Persoalan kurikulum kewirausahaan yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas. hal tersebut terlihat dari kurang banyaknya minat dari taruna/taruni belajar kewirausahaan. kurikulumnya belum terintegrasi dengan baik. kurikulum yang kurang terintegrasi misalnya bisa dilihat dari kurikulum yang lebih menonjolkan aspek pengetahuan (cognitive) daripada sikap maupun keterampilan berwirausaha (attitude). kondisi yang demikian mengakibatkan alumni hanya mengerti usaha pada tataran teori. kurangnya integrated link antara penyelenggara perguruan tinggi dan lembaga pembiayaan serta pemasaran menjadikan pengembangan semangat serta

kemampuan berwirausaha lebih sulit. lebih ironis lagi, lebih mengarah pada intrapreneurship daripada entrepreneurship.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anastasi, Anne dan Urbina, Anoraga, Pandji. (2004). *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Dr.Suryana, Yuyus, S.E., M.S, R. Bayu Kartib, M.Si. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. (edisi pertama). Jakarta. Prenada Media Group.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. (edisi revisi). Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.